

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Asia Timur sejak lama merupakan bagian dunia yang penuh dinamika. Ketika dunia masih diliputi Perang Dingin, Asia Timur dalam penilaian strategis AS sama pentingnya dengan Eropa Barat, malahan lebih penting daripada Timur Tengah. Setelah Perang Dingin selesai dengan keunggulan dunia Barat yang dipimpin AS, AS menurunkan berperangnya menjadi *one and halve war strategy*. Dalam kondisi itu AS mempertahankan kemampuan perang penuh untuk Asia Timur dan setengah perang untuk Timur Tengah dan tiada kemampuan disediakan untuk Eropa Barat.

Asia Timur yang terdiri dari Asia Timur Laut dan Asia Tenggara merupakan pertemuan kepentingan banyak negara besar. Di wilayah itu ada China dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Selain itu ada Jepang sebagai bangsa industri Asia pertama dan kemajuan menonjol dalam teknologi dan ekonomi. Dua bangsa itu diketahui mempunyai hubungan tradisional yang bersifat *love hate relationship*. Rusia pun ada di Asia Timur dengan kekayaan alam, khususnya sumber daya energi, yang amat penting bagi umat manusia. Meskipun dilihat dari sudut jumlah penduduk dan luas wilayah tidak setara dengan tiga bangsa itu, posisi geografis Korea di jazirah bagaikan pedang mengarah dari daratan Asia ke kepulauan Jepang.

Benua Asia sebagai kawasan yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia, telah menjadikan negara-negara yang berada dalam kawasan ini khususnya negara-negara yang berada dalam kawasan Asia Timur pertumbuhan GNP yang tinggi (rata-rata sekitar 7% per tahun) bahkan beberapa negara sudah menyanggah gelar sebagai *The new industrializing countries*.

Tampaknya di kawasan ini selain memiliki kemajuan yang pesat dalam pertumbuhan ekonominya, ternyata juga memiliki berbagai persoalan yang bermuatan konflik, baik itu konflik yang menyangkut kebijakan politik suatu negara yang bertentangan dengan kebijakan politik negara lainnya - juga terdapat konflik regional yang berkaitan dengan batas-batas teritorial dan klaim kepemilikan wilayah-wilayah tertentu.

Atas dasar potensi konflik yang terdapat di wilayah yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi secara pesat ini, maka konsekuensi logisnya adalah negara-negara yang memendam potensi konflik tersebut mau tidak mau dihadapkan pada kondisi untuk memperkuat postur militernya. Fakta berbicara bahwa, negara-negara yang berada dalam kawasan Asia juga merupakan negara-negara yang mengalami peningkatan terpesat di bidang anggaran belanja militer daripada wilayah lainnya di dunia. Dalam hal ini Negara Cina yang sedang meningkatkan kapabilitas militernya di kawasan Asia Timur.

Fenomena diatas menarik perhatian penulis untuk mengkaji mengenai peningkatan pertahanan militer Cina untuk menjadikan masalah ini sebagai bahan

penelitian yang berjudul: **Implikasi Kapabilitas Militer Cina Terhadap Stabilitas Keamanan Asia Timur.**

## **B. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk membahas dan menganalisa fenomena yang terjadi di dunia salah satunya adalah konflik. Serta menambah wawasan mengenai konflik yang berlandaskan pada faktor primordialisme
2. Sebagai eksplanasi atau penjelasan tentang kebijakan negara-negara dikawasan Asia Timur mengenai peningkatan kapabilitas militer China.
3. Untuk mengetahui implikasi yang disebabkan oleh meningkatnya kapabilitas militer China terhadap stabilitas keamanan Asia Timur.
4. Untuk mengetahui Program-program modernisasi angkatan bersenjata RRC
5. Disamping itu penulisan ini juga bertujuan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## **C. Latar Belakang Masalah**

Kawasan Asia Timur dikenal sebagai kawasan yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, terutama sebelum terjadinya krisis moneter yang melanda kawasan ini, sehingga beberapa negara yang berada dalam kawasan Asia Timur ini disebut juga sebagai *The New Industrialized Countries (NIE's)*. Akan tetapi walaupun kawasan ini sempat dilanda krisis moneter yang bergulir

menjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan, kembali bangkit dan mengalami pertumbuhan ekonominya.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi dan derasnya arus perdagangan di negara-negara kawasan Asia Timur seperti; Jepang, Republik Rakyat Cina (RRC), Cina Taiwan, dan Korea Selatan - ternyata negara-negara tersebut memiliki tingkat kerawanan dalam hubungannya satu sama lain, yang berupa masalah sengketa teritorial, ketegangan akibat konflik warisan sejarah masa lalu seperti perang Dunia ke-2 dan Perang Korea, serta ketegangan yang diakibatkan oleh kecurigaan dalam peningkatan kapabilitas militer dari masing-masing negara tersebut.

Republik Rakyat Cina (RRC) merupakan salah satu negara yang mempunyai kemungkinan menjadi kekuatan utama (*major power*), RRC merupakan negara yang mempunyai ambisi besar untuk menjadi kekuatan dunia (*world power*). Mao Zedong, melalui formulasi teori tiga dunia (*Sange Shijie*), bercita-cita menjadikan RRC sebagai kekuatan dan pemimpin negara-negara yang sedang berkembang di dunia ketiga (*disan Shijie*). Dengan dasar itu RRC kemudian meningkatkan kekuatan militernya untuk mendukung ambisinya.

Keinginan untuk menjadikan RRC sebagai kekuatan besar juga menjadi cita-cita pemimpin RRC pasca Mao Zedong dan Deng Xioping. Hanya saja Deng Xioping lebih rasional dalam mewujudkan cita-cita tersebut dengan melihat pentingnya konsolidasi kekuatan nasional terlebih dahulu sebelum mewujudkan

cita-cita besarnya yaitu dengan mencanangkan program Modernisasi militer Cina.<sup>1</sup>

Setelah berakhirnya perang dingin (runtuhnya Unisoviet). Pertahanan Tentara Pembebasan Rakyat Cina (*People's Liberation Army/PLA*) menjadi prioritas dalam modernisasi Cina. Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa modernisasi militer Cina mendapat prioritas adalah dari adanya peningkatan anggaran belanja militernya setiap tahun. Anggaran pertahanan Cina dari tahun 1992 ke tahun 1993 naik sebesar 12,5 %. Sementara pada tahun 1994 menjadi 52,04 milyar yuan (sekitar 6 milyar US dollar), jika dihitung dari mata uang Cina, yuan, anggaran pertahanan Cina naik sebesar 25 %. Ini merupakan kenaikan di atas 10 % selama empat tahun secara berturut-turut sejak tahun 1990.<sup>2</sup>

Modernisasi militer Cina setidaknya bisa diamati pada dua aspek, yakni pada level perkembangan strategi dan pada modernisasi peralatan persenjataan. Secara umum, kecenderungan dalam perkembangan (*evolution*), strategi pertahanan Cina dewasa ini bisa digambarkan sebagai proses transformasi dari persiapan untuk memenangkan perang rakyat dalam kondisi modern” (*to fight a people's war under high-tech conditions*).<sup>3</sup> Slogan pertama merupakan prinsip atau haluan (*guiding principle*) bagi pengembangan kekuatan militer RRC Selama dasawarsa 1980-an, yang sudah mulai ditinggalkan memasuki dekade 1990-an. Dimana

---

<sup>1</sup> Rizal Sukma, “*Transformasi Peranan Strategis RRC menuju Skenario Dominant Power*” (Analisis CSIS, XX, No. 3, Mei-Juni 1991), hal 252-253.

<sup>2</sup> Edy Prasetyono, “*Peningkatan Kekuatan Militer Negara-negara Asia Pasifik dan Implikasinya Terhadap Keamanan Regional, Analisis Tahun XXIII*”, No. 6. November-Desember, 1994, hal 500

<sup>3</sup> You Ji, *The Military Modernation in the 1990's*, “dalam Stuart Harrits and Gary Klinworth. Ed, *China As A Great Power: Myths, Realities and Challenges in take Asia-Pasific Region* (New York : ST. Martin's Press, 1995) hal. 231

slogan kedualah yang menjadi titik acuan modernisasi Angkatan Bersenjata sekarang ini.

Pembangunan kekuatan militer Cina/PLA pada dekade tahun 2000 ini merupakan kelanjutan dari dekade tahun sebelumnya. Untuk mewujudkan pembangunan pertahanan sesuai dengan haluan pertahanan (*to fight a people's war under high-tech conditions*), Cina terus melakukan peningkatan anggaran pertahanan dan modernisasi pertahanan. Tahun 2005 anggaran pertahanan militer yang diumumkan mencapai 247,7 miliar yuan atau 29,9 miliar dollar AS. Angka ini dua kali lipat dibandingkan anggaran tahun 2000. Pada tahun 2006 anggaran pertahanan Cina meningkat menjadi 283,8 miliar yuan atau 35,2 miliar dollar AS. Dan untuk tahun 2007, anggaran pertahanan Cina naik 17,8 % menjadi 350,92 miliar yuan (sekitar 420 triliun Rupiah).<sup>4</sup>

Saat ini Cina juga merupakan salah satu negara yang sukses mengembangkan teknologi persenjataan baik persenjataan konvensional maupun persenjataan Nuklir, selain itu Cina juga berhasil mengembangkan infrastruktur liltbang dan fasilitas rancang bangun, pembuatan, pengujian dan pabrikasi sistem rudal taktis, kendaraan peluncur ruang angkasa dan pesawat ruang angkasa baik berawak maupun tanpa awak.

Perkembangan militer Cina saat ini menjadi kekuatan terbesar di kawasan Asia, kemampuan Cina menghancurkan satelit di angkasa luar dengan senjata ASAT tentu saja semakin menambah keperkasaan Cina, terutama negara di

---

<sup>4</sup> <http://kompas.com/kompas-cetak/0603/12/ln/2500684.htm>

kawasan Asia Timur. Karena bagaimanapun, kemampuan suatu negara dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan angkasa luar, di pandang sebagai tolok ukur kemajuan, dan sekaligus sebagai “ancaman” bagi pihak lain.

#### **D. Rumusan Permasalahan**

Dari latar belakang diatas maka disusun permasalahan sebagai berikut:  
“Bagaimana implikasi dari peningkatan kapabilitas militer Cina terhadap stabilitas keamanan Asia Timur? ”

#### **E. Kerangka Pemikiran**

##### **1. Teori *Security Dilemma***

Untuk menjelaskan permasalahan diatas, penulis akan menggunakan perspektif Realis. Pengertian perspektif yang dipakai di sini bisa juga disebut sebagai “Paradigma” yang secara sederhana diartikan sebagai aliran pemikiran yang memiliki kesamaan asumsi dasar tentang suatu bidang studi, termasuk kesepakatan tentang kerangka konseptual, petunjuk metodologis dan teknik analisis<sup>5</sup>. Dalam konvensi keilmuan, Asumsi adalah pernyataan yang kebenarannya diterima tanpa diuji demi memungkinkan penyelidikan lebih lanjut. Nilai dari suatu asumsi terletak pada kemampuan teori yang dibentuknya untuk menjelaskan untuk menjelaskan fenomena obyek penelitiannya. Dengan demikian, asumsi itu tidak bisa dinilai salah atau benar, tetapi hanya berguna atau tidak berguna. Kalau suatu teori yang didasarkan

---

<sup>5</sup> Mohtar Mas’oed, *Ilmu hubungan internasional disiplin dan metodologi*, LP3ES, Jakarta. 1990, hal. 8

pada suatu asumsi berhasil menjelaskan suatu fenomena dengan baik, maka asumsi itu kita anggap berguna<sup>6</sup>.

Dalam perspektif Realis, peningkatan militer adalah konsekuensi wajar dari sistem internasional yang bersifat anarki, yaitu suatu sistem yang terdiri dari negara-negara berdaulat yang tujuan utamanya adalah mempertahankan diri dan melindungi kepentingan nasionalnya dari pada sekedar mempertahankan perdamaian. Negara dan perilakunya tidak dibatasi oleh institusi internasional apapun. Akibatnya, setiap negara harus berusaha untuk mempertahankan diri dari ancaman dan serangan negara lain dan mementingkan kepentingan negaranya sendiri diatas kepentingan negara lain. Langkah-langkah yang biasa diambil adalah dengan meningkatkan kekuatan militer, membentuk aliansi militer, dan langkah-langkah strategis lain. Di sinilah lingkaran setan terjadi, karena langkah-langkah tersebut dapat dipandang sebagai ancaman oleh negara lain. Gejala ini disebut sebagai *security dilemma* dalam hubungan antar negara.<sup>7</sup>

*Security dilemma* dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena aksi dan reaksi antara beberapa negara. Tindakan suatu negara untuk meningkatkan keamanannya akan berakibat atau dianggap melemahkan keamanan negara lainnya.<sup>8</sup> Sebaliknya reaksi dari negara terakhir terhadap tindakan negara

---

<sup>6</sup> Mohtar Mas' oed, *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1994, hal.17

<sup>7</sup> Kenneth N. Waltz, *Theory of international politics*, Reading Mass: Addison Wesley, 1979, hal 118

<sup>8</sup> Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma" dalam Richard K. Betts, *Conflict After the Cold Arguments on Cause of War and Peace*. Mac Millan Publishing Company, New York, 1994, hal. 315

pertama tersebut akan direspon dengan cara yang sama oleh negara pertama tadi, dan seterusnya. Sehingga masing-masing negara akan mengeluarkan anggaran belanja pertahanan yang terus makin membesar dan ini berarti bahwa mereka tidak semakin aman, tetapi justru semakin mendekati ambang perang yang semakin berbahaya.<sup>9</sup>

Ketika suatu negara berusaha untuk meningkatkan kemampuan pertahanannya melalui pembangunan kekuatan persenjataan, maka akan terjadi suatu keadaan dimana kadang – kadang tindakan negara tersebut, setidak – tidaknya dipandang oleh negara-negara lain, membangun kekuatan persenjataannya melebihi yang diperlukannya untuk sekedar keperluan pertahanan, bahkan sampai pada titik memiliki kekuatan ofensif. Dipandang terlalu sedikit karena apa yang dilakukan oleh negara pertama tersebut akan direspon oleh negara-negara lain dengan cara meningkatkan persenjataan mereka pula sehingga pada akhirnya justru akan mengurangi keamanan negara pertama tersebut.<sup>10</sup> Selanjutnya, karena negara pertama akan merasa keamanannya terganggu oleh pembangunan kekuatan negara-negara lain tersebut, maka ia akan kembali meningkatkan pembangunannya. Begitulah seterusnya, sehingga proses aksi dan reaksi ini akan terus berlangsung membentuk suatu lingkaran yang tidak ada ujungnya.

Jadi pada dasarnya teori *security dilemma* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan kondisi psikologis para pembuat keputusan yang

---

<sup>9</sup> Amien Rais, *Politik Internasional Dewasa Ini*, Usana, Surabaya, hal 69-70

<sup>10</sup> Richard Little and Michael Smith, "Perspective on World Politics" dalam Dafri Agus Salim, *op.ct*, hal. 11

didasari ketidakpercayaan dan ketidaktahuan terhadap kemampuan dan atensi pihak lain (musuh). **Pertama**, ketidakmampuan semua pihak untuk membedakan antara persenjataan ofensif dan persenjataan defensif. Kemajuan teknologi persenjataan dan kondisi yang terus berubah serta kemampuan ekonomi, misalnya, membuat suatu negara dapat merubah kekuatan defensifnya menjadi kekuatan ofensif dalam waktu yang relatif cepat. **Kedua**, ketidakmampuannya untuk mengetahui secara pasti apakah kekuatan persenjataan ofensif akan lebih baik dari kekuatan defensif. Kekuatan persenjataan suatu negara selalu berlaku secara kondisional dan relational. Artinya kekuatan efektif suatu persenjataan akan sangat tergantung pada situasi dan kondisi serta terhadap negara mana kekuatan tersebut digunakan.<sup>11</sup>

Merujuk pada kondisi psikologis yang pertama, mungkin saja dalam meningkatkan kemampuan persenjataannya, negara A tidak mempunyai maksud lain kecuali bertujuan defensive, bertujuan perdamaian dan karena itu tidak mempunyai rencana agresi terhadap negara B. akan tetapi dalam lingkungan internasional yang pada dasarnya anarkis, negara B bahkan tetap mempertahankan perkembangan negara A dengan rasa curiga dan berburuk sangka. B kemudian akan berfikir bahwa dengan semakin kuatnya persenjataan A, seluruh pernyataan-pernyataan A tentang persahabatan dan perdamaian barangkali hanya bermaksud untuk menina-bobokan B, agar B lengah dan sewaktu-waktu dapat diserang. Bahkan andaikata B yakin bahwa A tidak mempunyai maksud-maksud agresi terhadapnya, dapatkah dijamin

---

<sup>11</sup> Richard Betts, *op.cit.* hal. 11-12.

bahwa maksud A tidak akan berubah dimasa depan? demikian B harus menerima kemungkinan bahwa apa yang dilakukan A, suatu ketika mungkin akan dilakukan A terhadap B.<sup>12</sup>

Dalam proses ini setiap pihak sama-sama merasa terancam. Kesiagaan defensive salah satu pihak dianggap bukti motif ofensif oleh pihak lain, yang selanjutnya mempersenjatai diri sebagai tanggapannya. Semua pihak berusaha untuk saling mengungguli sehingga menumbuhkan perlombaan senjata dan pasukan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perlombaan ini menciptakan dilemma keamanan. Meskipun satu atau kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik bilateral menginginkan perdamaian, cara yang mereka gunakan untuk mencapainya cenderung merusak iklim dan prospek perdamaian itu sendiri. Versi argumentasi lainnya menyatakan bahwa persaingan persenjataan, hingga batas tertentu, sebenarnya menunjang stabilitas. Namun diluar batas itu, persaingan persenjataan memang akan mengikis stabilitas dan turut menciptakan suatu lingkungan internasional dimana tingkat keamanan berbanding terbalik dengan penambahan biayanya. Kedua versi konsep dasar dilemma keamanan ini melahirkan beberapa pendekatan matematis baru bagi studi mengenai kekuatan militer dan perang, yang akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa persenjataan benar-benar dapat mengakibatkan ketidakamanan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Amien Rais, *op.cit*, hal. 69

<sup>13</sup> Lewis Richardson, "Arms and Insecurity" dalam Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional, dan Tatanan Dunia*, Jilid 2, Gramedia, Jakarta, 1993, hal. 196-197

Sedangkan untuk kondisi psikologis yang kedua, ketika kita menganggap bahwa kekuatan ofensif lebih menguntungkan daripada kekuatan defensif, hal tersebut cukup beralasan bahwa lebih mudah untuk menghancurkan pasukan lawan dan mengambil wilayahnya daripada mempertahankan miliknya sendiri. Sebaliknya, ketika kekuatan defensif memiliki keuntungan lebih dibandingkan kekuatan ofensif, tentu saja lebih mudah untuk menjaga dan mempertahankan daripada melakukan penyerangan, menghancurkan dan mengambil kekuasaan lawan.<sup>14</sup>

Salah satu bentuk konkret dan bekerjanya *security dilemma* ini adalah perlombaan senjata. Menurut Barry Buzan, perlombaan senjata ialah “...*self-stimulating military rivalry between states, in which their efforts to defend themselves militarily cause them to enhance the threats they pose to each other*”.<sup>15</sup> Titik sentral dari pengertian perlombaan senjata ini ialah terdapatnya dinamika kompetisi dan interaksi diantara dua atau lebih aktor. Karakteristik lain ialah adanya akuisisi senjata secara cepat, walaupun perlombaan senjata bisa juga terjadi apabila terdapat elemen kompetisi atau interaksi. Sedangkan Samuel Huntington<sup>16</sup> lebih menekankan pada adanya akumulasi kompetisi yang terjadi diantara dua aktor atau lebih dengan kemungkinan persenjataan tersebut dapat digunakan untuk melawan satu sama lain.

---

<sup>14</sup> Robert Jervis, *op.cit*, hal. 315-316

<sup>15</sup> Barry Buzan, “An Introduction to Strategic Studies: *Military Technology and International Relations*” dalam ikrar Nusa Bakti, “Forum Regional ASEAN dan Pengaturan Keamanan Regional di Asia Pasifik”...*Jurnal Ilmu Politik*, No.10 1997, hal. 62

<sup>16</sup> Collin Gray, “The Arm Race Phenomenon”, dalam Bilveer Singh, *The Challenge of Conventional Arms Proliferation In Southeast Asia*, CSIS, Jakarta, 1995.hal. 69

Peningkatan anggaran belanja militer China tidak lepas dari booming ekonomi Cina secara keseluruhan. Saat ini China merupakan pihak dengan cadangan devisa terbesar kedua di dunia setelah Jepang. Bahkan tidak mustahil sebentar lagi akan menyusul Jepang.

Meningkatnya anggaran belanja pertahanan China yang terus meningkat dari tahun-ketahun dan puncaknya pada tahun 2007 dimana anggaran pertahanan China sebesar 17,8 % dan dengan adanya ujicoba persenjataan antisatelit yang dilakukan China sehingga menimbulkan keawatiran dari sejumlah negara. Taiwan merasa penambahan anggaran militer China itu merupakan ancaman langsung terhadap kawasan Asia Timur.

Pemerintahan China sangat serius meningkatkan kekuatan militer mereka. Sejak tahun 1990, China beberapa kali meningkatkan anggaran militernya dalam jumlah cukup besar. Tahun 2004, China meningkatkan anggaran militernya hingga 18%, tahun 1995 sebesar 21%, tahun 2005 sebesar 12,6%, dan tahun 2006 sebesar 14,7%.<sup>17</sup>

Berdasarkan kondisi obyektif seperti disebutkan tadi berupa adanya beberapa hotspots yang dapat memicu untuk terjadinya konflik bersenjata dalam skala besar antar negara, maka tentunya secara paralel masing-masing negara akan berupaya secara maksimal untuk mengembangkan kekuatan militernya masing-masing sehingga setiap suatu negara memperkuat kapabilitas militernya, akan diikuti oleh kecurigaan negara lain seperti Jepang,

---

<sup>17</sup> Kompas, Senin, 05-03-2007 hal 10

Taiwan, Korea Selatan dan negara-negara lainnya di Asia Timur, yang ditindaklanjuti melalui peningkatan kemampuan militernya. Reaksi dari beberapa negara tersebut, bukan tanpa alasan, negara-negara tersebut khawatir menyaksikan tumbuhnya RRC menjadi kekuatan besar khususnya dalam bidang kemiliteran.<sup>18</sup>

## 2. Konsep *Balance Of Power*

Menurut Morgenthau, *Balance of Power* adalah suatu keadaan nyata, dimana kekuasaan terbagi kurang lebih sama diantara beberapa banyak negara.<sup>19</sup> Hal ini sama seperti di kutip oleh Mohtar Mas' oed dalam bukunya, yang mengatakan *Balance of Power*:

*“Sebagai suatu ekuilibrium, dimana variabel-variabel utamanya begitu erat, sehingga perubahan disatu variabel pasti akan menimbulkan perubahan di variabel lain.”*<sup>20</sup>

Dengan kata lain, dalam kedua pandangan ini suatu negara secara otomatis akan menyesuaikan diri kalau ada peningkatan kekuatan pada negara lain dalam sistem itu dengan cara meningkatkan sumber-sumber kekuatan mereka sendiri.<sup>21</sup> Pendekatan ini juga berasumsi bahwa selama masih ada distribusi sumberdaya yang cukup seimbang diantara lima atau lebih aktor, kebijaksanaan mereka akan tetap moderat, dan upaya oleh satu aktor untuk

---

<sup>18</sup> <http://.angkasa-online.com>

<sup>19</sup> Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, Penerjemah A.M Fatwa, Cetakan 1, Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1991 hal. 3

<sup>20</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu hubungan internasional disiplin dan metodologi*, Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta. 1990, hal. 135

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 136

memperoleh posisi hegemoni akan bisa digagalkan oleh kekuatan pengimbangannya.

Ahli sejarah Arnold Toynbee berpendapat bahwa:

*“Balance of Power bekerja untuk menjaga agar kaliber rata-rata negara - negara tetap rendah dalam setiap kriteria pengukur kekuatan politik...suatu negara yang mencoba meningkatkan kalibernya diatas rata-rata yang berlaku, secara hampir otomatis, akan menjadi sasaran tekanan dari semua negara-negara anggota konstelasi politik yang sama.”*<sup>22</sup>

Model *Balance of Power* sebagai ekuilibrium ini memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, pada kenyataannya penyesuaian kekuatan itu tidak berjalan otomatis, tetapi tergantung pada kemampuan para negarawan untuk melihat dan menafsirkan perubahan secara tepat. *Kedua*, dalam kasus-kasus spesifik sangat sulit mengetahui apakah perubahan-perubahan dalam sumber daya itu betul-betul meningkatkan atau mengurangi pengaruh satu aktor. *Ketiga*, model ini tidak memperhitungkan tujuan dan motivasi negara-negara tersebut, karena tidak semua negara menggunakan pengaruhnya untuk terus melakukan sedikit peningkatan sumber daya dan kekuatan demi memperoleh pengaruh dalam politik internasional.

Salah satu cara untuk menciptakan stabilitas keamanan di asia timur pasti ada upaya untuk menjalankan *balance of power* oleh negara-negara di kawasan Asia Timur. Dalam hal ini Cina yang sedang melakukan

---

<sup>22</sup> Raymond F. Hopkins & Richard W. Mansbach, *Structure and Proses In Internasional Politics*, 1973, hal 126

pengembangan kekuatan militernya. Kesuksesan Cina dalam mengembangkan teknologi persenjataan, baik persenjataan Konvensional maupun persenjataan Nuklir sehingga membuat negara-negara lain di kawasan Asia Timur bereaksi untuk meningkatkan kekuatan militernya. Peningkatan anggaran militer Cina yang semakin meningkat dari tahun - tahun membuat negara-negara di kawasan Asia Timur khawatir dengan peningkatan anggaran militer Cina tersebut.

Sementara itu, setiap peningkatan kekuatan militer melebihi negara-negara lain, secara hampir otomatis akan menjadi sasaran tekanan serta mengandung balasan dari semua negara anggota konstelasi politik. Artinya setiap peningkatan persenjataan militer yang dilakukan China melebihi negara lain di Asia Timur, akan mendapat kecaman dan tekanan serta balasan serupa dari negara-negara lain di Asia Timur, seperti: Jepang, Korea, Korsel atau Taiwan, dan begitu seterusnya.

#### **F. Hipotesa**

Peningkatan kapabilitas militer China berimplikasi terhadap stabilitas keamanan Asia Timur dalam hal ini menimbulkan terganggunya keseimbangan kekuatan (*balance of power*). Dan peningkatan kapabilitas militer tersebut juga menjadi pemicu terjadinya perlombaan senjata (*arm race*) di kawasan Asia Timur.

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Periode awal tahun 1990-an hingga awal tahun 2007 digunakan sebagai batasan untuk menunjukkan peningkatan kapabilitas militer China yang

mendapatkan momentum pasca Perang Dingin. Namun tidak tertutup kemungkinan untuk memasukan data-data di luar jangka waktu tersebut untuk mendukung penelitian ini.

## **H. Metode Penelitian**

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau studi literatur. Data yang diperlukan dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang berupa literatur, koran, jurnal, artikel, data-data dari internet serta laporan maupun tulisan-tulisan yang relevan dengan permasalahan ini.

## **I. Sistematika Penulisan**

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang memuat Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Penulisan.

BAB II. Berisi tentang peningkatan militer Cina yang meliputi program modernisasi angkatan bersenjata Cina, peningkatan kemampuan militer Cina yaitu anggaran pertahanan militer Cina, senjata konvensional dan senjata nuklir, serta pertahanan RRC yang meliputi sistem pertahanan dan potensi militer RRC.

BAB III. Berisi tentang stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur yaitu meliputi sistem keamanan, dilema keamanan (*security dilemma*) di

Asia timur serta reaksi negara-negara Asia Timur terhadap peningkatan militer Cina.

BAB IV. Berisi analisa tentang implikasi dari peningkatan kapabilitas militer Cina terhadap stabilitas keamanan Asia Timur, ternyata peningkatan tersebut membawa dampak negatif terhadap stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur.

BAB V. Merupakan kesimpulan yang akan penulis sampaikan mengenai hasil dari penulisan skripsi ini.